

MENINGKATKAN KEMAMPUN MEMBACA PERMULAAN MELALUI KEGIATAN BERMAIN KARTU HURUF BERGAMABAR PADA KELOMPOK B TK PERTIWI TERARA

Baiq Purwati
TK Pertiwi Terara
Baiq.purwati@ymail.com

Abstrak

Kartu huruf bergambar merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kemampuan membaca pada materi membaca permulaan dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama bagaimana siswa mampu melakukan gerakan praktik seperti yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran praktik berlangsung dalam bentuk kegiatan praktik siswa tentang materi yang dibahas pada saat itu. Kualitas pembelajaran praktik lebih dipentingkan daripada hasil. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah . mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan bermain kartu huruf bergambar di kelompok B . Paud TK Pertiwi Terara Kecamatan Terara Tahun 2016/ 2017. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 40 %, dapat meningkat menjadi 60 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan kartu huruf bergambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran kemampuan berbahasa dengan ketuntasan mencapai 100 II %.

Kata Kunci: Kartu Huruf Bergambar , Membaca Permulaan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses tumbuh kembang anak usia anak hingga enam tahun. Secara keseluruhan yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan member rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan social.

Pendidikan mengemban tugas untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Setiap anak –anak perlu mendapatkan bimbingan yang tepat sehingga memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan secara optimal. Anak sebagai peserta didik dipersiapkan untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri dan kreatif dalam memasuki era globalisasi yang penuh persaingan,

Dalam undang- undang nomor 20 tahun 2013 Bab 1 pasal 1 ayat 14 ‘ tentang sistim pendidikan nasional’ menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini [PAUD] adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam masuk Usia lanjut. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep- konsep dasar yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal

Pendidikan adalah; proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusahakan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan , proses cara perbuatan mendidik (KBBI Edisi tiga, Balai pustaka, 263)

Dari pengertian istilah di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme guru dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan di taman kanak- kanak adalah; mutu atau kualitas yang harus terus ditingkatkan oleh seorang guru untuk memperoleh atau mendapat hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran terutama pada jenjang prasekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mantap dan kebangsaan. Untuk

mencapai hal tersebut diatas harus dimulainya sejak usia dini. Taman kanak-kanak merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan watak, melalui cara yang sesuai dengan sifat-sifat alami anak.

Berdasarkan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa jenis pelayanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan Formal maupun non Formal, Jalur Pendidikan Formal yaitu taman kanak-kanak (TK), dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun, sedangkan bentuk jalur pendidikan non formal dapat berbentuk Taman pengasuh (TPA) dengan usia 0-2 tahun serta kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun lain yang sederajat. Peraturan pemerintah ini.

Selain PP no 58 tahun 2009, muncul yang terbaru lagi kurikulum 2013, yaitu peraturan pemerintah Nomor 137 tentang Standar Pendidikan PAUD tahun 2014, Pasal 4 (1) Standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk: a. melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak; b. mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif; dan c. mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. (2) Standar PAUD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI . no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pada Bab IV tentang standar isi pasal 10 poin [5] Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat [1] terdiri atas [c] keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, menurut bentuk huruf, serta memahami kata dan cerita.

Perkembangan Bahasa meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. kemampuan membaca merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dengan memberi stimulan secara optimal sejak usia dini. Memulai membaca sejak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak usia pra sekolah, karena usia satu sampai lima tahun dikenal sebagai sesuatu yang paling penting dalam perkembangan anak [Karli 2010 ; 76]

Sedangkan untuk Mengatur Proses Pengelolaan PAUD dilengkapi dengan Peraturan pemerintah Nomor 146 tahun 2014 Struktur Kurikulum yaitu pasal Pasal 3 (1) Kurikulum PAUD disebut Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2) Kurikulum 2013, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (3) Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. Kerangka Dasar Kurikulum; b. Struktur Kurikulum; c. Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak; d. Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; e. Pedoman Pembelajaran; f. Pedoman Penilaian; dan g. Buku-buku Panduan Pendidik. (4) Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a berisi landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, teoretis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. (5) Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan lama belajar. (6) Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c berisi strategi untuk menemukan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. (7) Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf d berisi acuan untuk membantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual. (8) Pedoman Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf e berisi strategi-strategi kegiatan pembelajaran yang harus dipahami dan diterapkan oleh pendidik. (9) Pedoman Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf f berisi acuan untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan anak. (10) Buku-buku Panduan Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf g berisi panduan operasional pembelajaran di satuan/program PAUD.

Pendidikan pra sekolah secara formal diwujudkan dalam pendidikan Taman kanak-kanak [TK] , yang pada hakikatnya bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik [salahudin dan hatinah , 2009;98] pendidikan Taman kanak- kanak [TK] adalah salah satu upaya menyiapkan anak didik agar nanti siap mengikuti pendidikan sekolah. Sebagai kegiatan pra sekolah, secara teori, seharusnya kegiatan pendidikan di taman kanak- kanak dilakukan melalui permainan – permainan yang menyenangkan bagi anak. Selama ini,pembelajaran membaca di

TK tidak diperkenankan kecuali pengenalan dengan melalui proses bermain dengan kartu angka dan kartu huruf, akan tetapi alhir-akhir ini dapat menimbulkan sedikit masalah, karena pelajar dikelas pendidikan yang lebih rendah sulit diikuti jika anak telah taman dari taman kanak-kanak belum bias membaca, sehingga guru taman kanak-kanak harus mampu menyusun strategi dan media pembelajaran yang tepat (aulia,2011:310)

Berdasar pengamatan terhadap kegiatan pengembangan di kelas tepatnya di kelompok B pada paud TK Pertiwi Terara kecamatan Terara ditemukan adanya masalah rendah kemampuan membaca permulaan anak yang ditandai dengan beberapa kondisi yang ada di kelas. Oleh karena itu kami ingin melakukan penelitian tindakan kelas [PTK] dari pengalaman penulis dalam melakukan pembelajaran pada kelompok B. dengan judul 'Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui kegiatan bermain kartu huruf bergambar di kelompok B Paud TK Pertiwi Terara kecamatan Terara Tahun Pelajaran 2016/ 2017, ternyata menyampaikan permasalahan antara lain ;kemampuan berhitung masih rendah, kemampuan berkomunikasi masih rendah, kemampuan berbahasa masih rendah, siswa jarang memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran, siswa tidak masuk sekolah, kemampuan mengenal bilangan masih rendah, kemampuan sikap kerja sama anak masih rendah, kemampuan mengenal bentuk dan simbol.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Membaca

a. Penegertian kemampuan Membaca

Kemampuan membaca artinya kemampuan anak melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau melafalkan suatu kata. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Anderson dkk (Dhieni, 2008 : 119) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dimaksud dalam membaca adalah penyajian kembali suatu kegiatan dimulai dari pengenalan huruf, kata, ungkapan, dan kalimat serta menghubungkan dengan bunyi dan maknanya. Maksudnya kegiatan membaca terkait dengan pengenalan huruf, bunyi dari huruf dan makna dari sebuah kata.

Kemampuan membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dan kombinasi beberapa huruf dan kata. Juel (Taufani, 2008 : 39) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dan kalimat. Sedangkan menurut Hari (Dhieni, 2008 : 119) membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari symbol yang tertulis atau tercetak. Maksudnya membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol – simbol yang tertulis.

Masri Sareb Putra (2008: 4) mengatakan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005: 5.5). Kegiatan membaca untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Di sini anak akan belajar untuk mengenal simbol-simbol huruf, menyebutkan nama benda yang suara huruf awalnya sama, menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan membaca gambar atau menghubungkan tulisan dengan simbol, serta membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap.

Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca anak. Tanda-tanda anak yang mempunyai 12 kesiapan membaca menurut Nurbiana Dhieni (2005: 9.3) yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses mengenal bacaan yang dilakukan secara terprogram yang diperuntukkan untuk anak usia dini. Melihat hal ini, anak TK sudah dapat diajarkan untuk membaca namun harus sesuai dengan perkembangan anak/tanpa paksaan dan dengan cara yang menyenangkan karena persoalan yang terpenting adalah cara yang digunakan untuk mempelajarinya sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain. Sedangkan dalam penelitian ini, membaca yang dimaksud adalah

kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf (dengan menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya), menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama, dan melafalkan kata dengan jelas.

Dari berbagai definisi kemampuan membaca diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan, mengenal kata dan kalimat serta merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol yang tertulis dan tercetak.

b.Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Pada masa prasekolah , anak distimulus untuk dapat membaca menurut Steinberg (Ahmad Susanto,2011 : 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh,bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Anderson (Nurbiana Dhieni dkk 2008 : 5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi. Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996:50) membaca diberikan secara bertahap yakni prta membaca dan membaca. Pada tahap pramembaca,kepada anak diajarkan :

- 1).sikap duduk yang baik pada waktu membaca.
- 2). Cara meletakkan buku dimeja.
- 3). Cara memegang buku .
- 4). Cara membuka dan membalik halaman buku.

5). Melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca p[ermulaan dititik beratkan pada aspek – aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar,kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah dimulai dengan mengenalkan huruf – huruf dan lambang – lambang

tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar kelancaran dan kejelasan suara.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak

Kemampuan membaca ini merupakan kegiatan yang kompleks artinya banyak faktor yang mempengaruhinya. Tampubolon (Dhieni 2009 : 19) membagi faktor itu menjadi dua yaitu faktor Endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang berkembang baik secara biologis, maupun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan. Kedua faktor ini saling terkait dan mempengaruhi secara bersamaan. Dhieni (2009 : 19) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain :

1. Motivasi

Motivasi merupakan pendorongan anak untuk bersemangat membaca. Motivasi merupakan sebuah ketertarikan untuk membaca. Hal ini penting karena adanya motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua berdasarkan sumbernya. Yang pertama adalah Motivasi intrinsik yaitu faktor yang bersumber pada diri pembaca itu sendiri. Yang kedua adalah faktor ekstrinsik yang bersumber terletak diluar pembaca itu. Selain itu dapat dengan memberi penjelasan kepada anak tentang pengetahuan yang sudah mereka ketahui atau yang belum diketahui sehingga anak mudah menghubungkan dengan informasi baru. Dalam hal ini guru sebagai katalisator motivasi dan ketertarikan serta model bagi anak.

2. Lingkungan Keluarga

Seperti yang telah diketahui bahwa anak sangat membutuhkan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua. Seperti diketahui bahwa anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluria. Menurut Leichter (Dhieni, 2009 : 20) perkembangan kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi oleh keluarga dalam hal :

- 1). Interaksi Interpesonal. Interaksi ini terdiri atas pengalaman – pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara dan anggota keluarga lain di rumah.

- 2). Lingkungan fisik. Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan dirumah
- 3). Suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasi) yang cukup antar individu di rumah terutama yang tercermin dalam sikap membaca.

Kajian Media Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*asource*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Cucu Eliyati, 2005: 104). Media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar (Gagne dalam Nurbiana Dhieni, 2008: 10.3). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media dalam pembelajaran, anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena akan timbul motivasi dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik.

b. Manfaat Media

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain yaitu:

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak dan anak dapat menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.

- c. Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya dengan komunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.

- d. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Sementara itu, Hamalik dan Sadiman dalam Nurbiana Dhieni (2008: 10.4), mengemukakan beberapa peranan atau manfaat media dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas saat pembelajaran, mengatasi sikap pasif anak, memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkret, mengatasi keterbatasan

ruang, waktu, dan daya indra, memperdalam pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, memberi variasi dalam proses belajar mengajar, dan memperlancar pelaksanaan dan mempermudah tugas mengajar guru.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran baik untuk guru ataupun anak/peserta didik. Guru akan dapat mudah memberikan materi dengan bervariasi dan menarik sehingga anak menjadi aktif dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

c. Pemilihan Media yang Tepat untuk AUD

Dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, ada beberapa dasar pertimbangan atau kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media 20 pembelajaran. Kriteria pemilihan media menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 4-5) antara lain:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan. Tujuan tersebut berisikan unsur pemahaman, aplikasi, dan analisis yang memungkinkan digunakannya media tersebut.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami.
- c. Kemudahan dalam memperoleh media. Media sebaiknya mudah diperoleh, mudah dibuat oleh guru tanpa biaya mahal, sederhana, dan praktis penggunaannya.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut. Apapun jenis media yang digunakan, guru dapat menggunakannya. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi ke anak.
- e. Sesuai taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung dapat dipahami anak dengan mudah. Pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Media pembelajaran harus aman serta mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat sehingga tidak memaksakan penggunaan media 21 sehingga nantinya akan mempersulit guru dan kurang menambah kualitas belajar anak.

d. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Soeharto dalam Dyah Ayu Setianingrum (2005: 27), mengatakan bahwa kartu merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat konsep dalam bentuk tertulis. Sedangkan gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya (Amir Hamzah Sulaiman, 1985: 27). Kartu kata bergambar termasuk dalam jenis media visual, yaitu penerima pesan (anak) akan menerima informasi melalui indra penglihatannya karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Nurbiana Dhieni, 2008: 11.13).

Penggunaan media gambar dan kartu sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang masih anak-anak. Aulia (2011: 84) mengatakan bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media visualisasi (gambar), selain anak menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu, ia juga akan ingat bentuk dari nama-nama tersebut.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar adalah media visual yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan yang berupa kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang berisikan kata yang di dalamnya berisi gambar yang sesuai dan kata sesuai dengan gambar tersebut. Media ini juga dibuat dengan jelas disertai gambar yang menarik dan berwarna-warni. Media ini dimainkan dengan menggunakan papan flannel yang terdiri dari kantung-kantung kecil yang nantinya untuk menaruh kartu kata bergambar.

Seri gambar atau kata yang tersedia bermacam-macam sesuai dengan tema yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Pertiwi Terara kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 anak dan terdiri atas 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan dengan usia rata-rata 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Pertiwi Terara kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada disebelah jalan raya negara mataram terara dan berbatasan

dengan jalan menuju otak kokok joben sebelah kanan kantor desa kaliyar dan sebelah kiri kantor koramil Terara. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2017. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa terkait peningkatan kemampuan membaca permulaan maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan bermain kartu huruf bergambar Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan penerapan bermain kartu huruf bergambar yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan penerapan kartu huruf bergambar dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran anak dalam pembelajaran, masih ada anak yang tidak aktif dalam kegiatan bermain untuk menyelesaikan tugas mandiri atau kelompok dari materi pelajaran yang diberikan pada kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan kartu huruf bergambar Pada Siklus I

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
1	2	3	3	T
2	1	2	2	TT
3	3	3	2	TT
4	2	2	3	T
5	1	2	2	TT
6	2	2	2	TT
7	2	3	3	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan bermain kartu kata bergambar Pada Siklus I. Tingkat kemampuan anak ini tergolong belum tuntas. Oleh karena itu maka kemampuan membaca permulaan pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	2	3	3	3	3	4	21	3	baik
Kedua	3	3	4	4	4	4	4	36	3,7	Amat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 3,3 dan pertemuan 2 adalah 3,7 Tingkat aktivitas guru ini tergolong tuntas. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 40 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya).
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.
4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan bermain kartu huruf bergambar Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan penerapan bermain kartu huruf bergambar yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan penerapan bermain kartu huruf bergambar dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran anak dalam pembelajaran, masih ada anak yang tidak aktif dalam kegiatan melakukan permainan baik tugas mandiri maupun tugas kelompok dari materi pelajaran yang diberikan pada saat ini

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan bermain kartu huruf bergambar Pada Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
1	3	4	4	T
2	3	4	4	T
3	3	4	4	T
4	4	4	4	T
5	2	3	3	T
6	3	3	3	T
7	4	4	3	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan bermain kartu huruf bergambar Pada Siklus II. Tingkat kemampuan membaca permulaan anak ini tergolong tuntas . Oleh karena itu maka kemampuan membaca permulaan sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	4	4	3	4	4	4	26	3,7	Amat baik
Kedua	4	4	4	4	4	4	4	28	4	Amat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 3,7 dan pertemuan 2 adalah 4. Tingkat aktivitas guru ini tergolong amat baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

d. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan bermain kartu huruf bergambar dapat dikategorikan anak sudah minimal mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Sangat Baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak, persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih anak sudah mencapai tingkat perkembangan pada bintang 3 atau berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Melalui Kegiatan bermain kartu huruf bergambar pada anak kelompok B Semester II di TK Pertiwi Terara Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 40% dan meningkat pada siklus II menjadi 90%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 2 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penerapan bermain kartu huruf bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Pertiwi Terara semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Penerapan bermain kartu angka bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok B di TK Pertiwi Terara semester II Tahun

Pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori Tuntas menjadi kategori pada

DAFTAR PUSTAKA

- Aminul Hayat, 2004. *Matematika Untuk SMA Kelas X*, Bandung : Regina
- Anita Lie, 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia.
- Arends, R. I. 2008. *Learning To Teach*. New York : McGraw Hill Companies.
- _____ Husein Tampomas, 2004. *Seribu Pena Matematika SMA untuk Kelas X*, Jakarta : Erlangga.
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- kencana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathani Abdul Halim, 2009. *Matematika Hakikat & Logika*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Oemar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Roestiyah N.K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprijono Agus, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.